

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak tentunya menjadi suatu hal yang dinantikan oleh setiap orang tua. Dan setiap orang tua pastinya mempunyai harapan untuk memiliki anak yang sempurna secara jasmani dan rohani. Namun, tidak semua anak yang dilahirkan dan tumbuh dengan baik. Terkadang terjadi keadaan dimana seorang anak memperlihatkan adanya masalah dalam perkembangan sejak di usia dini. Salah satu masalah dalam perkembangan pada anak adalah autisme.

Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tanda-tanda utama adalah hambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan minat, dan keterbatasan kemampuan untuk berimajinasi. Mereka mulai menunjukkan gejala sebelum usia tiga tahun. Salah satu hambatan dalam interaksi sosial adalah tidak merespon orang atau fokus pada satu hal dalam waktu yang cukup lama.

Hambatan komunikasi adalah sulit untuk mengerti dan memahami pikiran dan perasaan orang lain dikarenakan ketidakmampuannya untuk memahami intonasi dan ekspresi ketika bicara. Ciri-ciri tambahan anak dengan autisme juga terlihat ketika melakukan *stereotype* berulang yang tidak memiliki tujuan (memutar benda secara berulang, mengepakkan tangannya, berayun dengan

lengan ke depan dan ke belakang. Sebagian anak dengan autisme bahkan menyakiti diri sendiri dan berteriak kesakitan. Anak autisme melakukan tindakan membenturkan kepala, menampar wajah, menggigit tangan dan pundak, atau menjambak rambut. Serta dapat pula menjadi tantrum, atau merasa panik secara tiba-tiba (Nevid, 2005).

Reaksi dari orang tua pada saat mengetahui bahwa anaknya didiagnosa autisme adalah perasaan tidak yakin, sedih, menolak, serta kecewa. Sulit bagi orang tua yang memiliki anak autisme pada fase ini, sebelum akhirnya pada fase penerimaan. Orang tua kadang-kadang merenung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan banyak orang tua akhirnya memilih untuk menutupi keadaan anaknya dari tetangga, teman, bahkan keluarga. Kecuali pada dokter yang menangani anaknya (Rachmayanti & Zulkaida, 2011).

Orang tua yang memiliki anak autisme mengalami beban fisik dan mental yang berat. Sehingga kondisi tersebut mempengaruhi keadaan emosi orang tua. Selain itu, apabila ada hinaan dari orang sekitar juga akan (Rachmayanti & Zulkaida, 2011) menambah kesedihan yang dirasakan orang tua. Hal ini menjelaskan bahwa orang tua memerlukan pikiran dan tenaga baik secara lahir maupun batin.

Salah satu kasus yang terjadi di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan (Detik News, 29 November 2021) terdapat sepasang suami istri yang diduga menganiaya anak kandungnya yang berusia 12 tahun dan didiagnosa autisme hingga meninggal. Kedua orang tua korban kerap kali melakukan penganiayaan terhadap anaknya dengan motif mereka merasa anaknya sulit diatur dan sering

BAB sembarangan. Hingga pada hari rabu tanggal 24 November 2021, kedua orang tua melakukan penganiayaan yang mengakibatkan anaknya meninggal. Hal ini menunjukkan kurangnya penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme.

Berbeda dengan yang kasus yang terjadi di Sumatera Selatan, di Surabaya terdapat anak autisme berusia 18 tahun menjadi pelukis internasional dan sukses menjadi desainer *T-shirt* (beritajatim.com, 11 Januari 2023). Hal ini tidak luput dari peran orang tuanya dalam mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang anak yang memiliki bakat. Menurut orang tuanya “Jangan anggap anak autis itu tidak berguna, sebagai orang tua kita harus menerima kondisi anak salah satunya bagaimana mengarahkan dengan keterbatasan mereka menjadi seseorang yang memiliki sebuah karya. Meski kita tahu ini tidak mudah dan harus dihadapi dengan sabar”. Memiliki anak autisme bukan menjadi suatu kendala untuk membuat anak autisme memiliki prestasi

Seperti penelitian yang telah dilakukan (Faradina, 2016) bahwa penerimaan diri tidak berarti menerima keadaan tanpa berusaha mengembangkan dirinya, tetapi juga mampu menerima diri sendiri dengan menghadapi situasi yang tidak nyaman serta memiliki kepribadian yang matang. Sedangkan orang tua yang kurang menerima keadaan akan selalu mengalami berbagai macam masalah seperti kesedihan yang terus-menerus, susah menjalani hidup, serta tidak ada rasa puas pada pencapaian tahap penerimaan dirinya.

Penerimaan dan penolakan orang tua sangat penting dalam membangun ikatan antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerima anaknya dengan baik

maka anak akan menunjukkan rasa percaya diri, kebahagiaan, semangat, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Penerimaan diri yang demikian merupakan sifat positif untuk orang tua yang sudah tenang menerima keadaan dan perasaannya. Mereka akan terbebas dari beban, malu, kurang percaya diri terhadap penilaian orang lain, dan stress karena keterbatasan yang dimiliki pada dirinya.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, menjadi alasan peneliti untuk mengambil tema penerimaan diri orang tua. Salah satu orang tua anak autisme yang peneliti wawancara dan dijadikan subjek dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak kembar laki-laki berusia 4 tahun dan keduanya di diagnosa autisme. Pada awalnya ibu (SG) merasa anaknya hanya mengalami keterlambatan bicara. Hingga pada saat anaknya masuk sekolah, SG mengetahui ada yang berbeda dengan kedua anaknya di bandingkan teman sebayanya. Kedua anaknya lebih suka bermain sendiri, belum bisa berkomunikasi 2 arah, serta hampir tiap hari tidur di dalam kelas.

Awal mengetahui bahwa diagnosa kedua anaknya adalah autisme, sulit bagi kedua orang tua untuk menerima hal tersebut. Akan tetapi, bersama suami (RP), (SG) mencari informasi dan tempat terapi yang terbaik untuk kedua anaknya. Proses penerimaan yang dilalui orang tua sangat sulit apalagi kedua anak kembarnya di diagnosa autisme. Ada perasaan sedih, kecewa, bingung pada awalnya. Dan untuk membantu mengasuh kedua anaknya di rumah, SG memperkerjakan 2 orang wanita. Hal ini dikarenakan kedua anaknya masih memerlukan bantuan dalam segala hal dalam beraktifitas. Apalagi kedua

anaknya masih belum bisa berkomunikasi dengan baik. Dan untuk di sekolah, RP dan SG menggunakan shadow teacher untuk mendampingi anaknya sesuai dengan arahan terapis. Tentu saja terlebih dahulu telah dibicarakan dengan pihak sekolah.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme, dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Usia 4 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang sama
2. Memiliki anak autisme membuat orang tua merasa stress akan tumbuh kembang anaknya
3. Memiliki anak autisme merupakan tanggung jawab yang berat baik secara fisik maupun mental
4. Orang tua yang memiliki anak autisme perlu mempunyai penerimaan diri terhadap anaknya yang autisme

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian terarah dan mencegah pelebaran pembahasan yaitu masalah yang diamati adalah bagaimana

penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme usia 4 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme yang berusia 4 tahun

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya penerimaan diri dari orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti autisme.

b. Bagi orangtua

Memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai pentingnya penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme.